

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarnigsih, Harwintha Y. 2011. *Jangan Kucilkan Aku Karena Aku Tidak Mahir Membaca: Penting Identifikasi Dini Disleksia untuk Masa Depan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*,. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmawan, Irdawati Yunidar, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol", Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No.4.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermijanto, Olivia Bobby. 2016. dan Vica Valentina, *DISLEKSIA: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat!*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kawruryan, Fajar, "Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Paada Anak Disleksia", Jurnal Psikologi Pitutur Vol. 1 No. 1 2012
- Lie, Anita, 2008. "Memudahkan Anak Belajar", Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, 2010. "Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus", Yogyakarta: Nuha Litra.
- Mulyono, Abdurrahman, 2012. "Anak Berkesulitan Belajar", Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan, Abdullah, Sani, "Inovasi Pembelajaran", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Rizkiana. 2016. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta", Edisi 34.
- Santrock, J.W. "Perkembangan Anak 2" alih bahasa oleh Mila Rahmawati, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 64
- Setiadi, Hermawan Wahyu, "Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca-Tulis Siswa Disleksia", Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan

Belajar ketika Peserta didik Anda seorang Disleksia. Online: Google Cendikia, diakses pada 20 Desember 2018

Sofie, Cecilia A, Cynthia A, Riccio. "A Comparison of Multiple Methods for The Identification of The Childeren With Reading", *Journal of Learning Disabilities* Vol. 35 No. 3 2002. Online: ProQuest Medical Library diakses pada 28 Desember 2018

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, hlm. 8, diakses pada hari Rabu 21 Maret 2018 pkl. 13.45 (Google Buku).

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Widyorini, Endang dan Julia Maria van Tiel. 2017. *Disleksia*, Jakarta: Prenada

Cicilia Clara Devi Anggraini, "Analisis Penilaian Ahli Terhadap Propotipe Bahan Ajar Cerita Dongeng Berwawasan Nilai Karakter", *Didaktika Tauhidi* Vol 6 No 2, hlm. 127-128, Oktober 2019.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1: Surat izin observasi



**UNIVERSITAS DJUNDA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)**  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Arab  
 JL. TOL CIAWI 1, KOTAK POS 35 BOGOR 16720, Telp. 0251-8243872, Fax. 0251-8240985  
 Web : www.unida.ac.id, e-mail : fkip@unida.ac.id

Nomor : 244 /02/FKIP/B-XI/II/2018  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Observasi Penelitian

Bogor, 05 Februari 2018

Kepada Yth.  
**Kepala SD Negeri Cilember 02**  
 Di tempat

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh,*

Teriring Salam dan do'a kami sampaikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan *rahmat, taufik* dan *hidayah-Nya* dalam menjalankan aktivitas kita sehari-hari. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Selanjutnya, dalam rangka memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai Skripsi yang diteliti dengan topik penelitian (*Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar*), maka dengan ini kami merekomendasikan mahasiswa kami sebagai berikut:

Nama : Amelia Herya Putri  
 NIM : H.1411137  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

untuk mengadakan observasi penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kerjasama dari Bapak/Ibu untuk dapat memberikan informasi kepada mahasiswa kami tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh,*

A.n. Dekan  
 Wakil Dekan I,



Zahra Khusnul Latifah, M.Pd. I  
 NPP. 213 870 761

## Lampiran 2: Pedoman wawancara

Informan yang diwawancarai dalam penelitian:

## 1. Wali kelas

| <b>Subfokus</b>                                      | <b>Pertanyaan</b>  |
|--|--|
| Karakteristik peserta didik yang mengalami disleksia | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak mengetahui tentang disleksia? Jika tidak jelaskan oleh peneliti!</li> <li>2. Berapa siswa di kelas yang mengalami kesulitan dalam membaca?</li> <li>3. Bagaimana karakteristik peserta didik yang mengalami disleksia?</li> <li>4. Selain mengalami kesulitan membaca apakah peserta didik tersebut mengalami kesulitan lain?</li> <li>5. Seberapa parah disleksia peserta didik yang bapak/ibu alami?</li> </ol> |

| <b>Subfokus</b>   | <b>Pertanyaan</b>  |
|---|--|
| Bagaimana cara menangani anak yang mengalami disleksia? | <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Apakah faktor yang melatar belakangi peserta didik mengalami disleksia?</li> <li>7. Bagaimana cara guru berupaya menangani anak yang mengalami disleksia?</li> <li>8. Apakah di sekolah ini ada cara khusus menangani anak yang mengalami kesulitan membaca?</li> <li>9. Apakah wali peserta didik mengetahui anaknya mengalami kesulitan membaca?</li> <li>10. Jika orang tua peserta didik mengetahuinya apakah sering menanyakan solusi dalam masalah anaknya kepada guru?</li> <li>11. Adakah solusi yang tepat untuk menangani anak yang mengalami disleksia setelah dilakukan berbagai upaya?</li> </ol> |

## 2. Guru SLB/ guru yang biasa menangani peserta didik ABK

| <b>Subfokus</b>   | <b>Pertanyaan</b>   |
|---|---|
| Bagaimana karakteristik anak yang mengalami disleksia?  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang ibu ketahui tentang disleksia?</li> <li>2. Faktor apa yang ibu ketahui tentang penyebab disleksia?</li> <li>3. Pada usia berapa anak terlihat mengalami disleksia?</li> <li>4. Apa perbedaan disleksia dan tuna aksara?</li> </ol>               |
| Bagaimana cara menangani anak yang mengalami disleksia? | <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Hal utama yang harus dilakukan ketika mendapat peserta didik yang mengalami disleksia?</li> <li>6. Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami disleksia?</li> <li>7. Dampak apa saja yang akan peserta didik alami jika mengalami disleksia?</li> </ol> |

## 3. Pedoman wawancara untuk guru wali kelas dan guru SLB.

| <b>Subfokus</b>   | <b>Pertanyaan</b>  |
|---|--|
| Bagaimana identifikasi tingkat keparahan disleksia?                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak mengetahui cara mengidentifikasi tingkat keparahan disleksia pada anak yang terkena disleksia?</li> <li>2. Apakah ada cara khusus menangani disleksia dengan tingkat keparahannya itu pak?</li> </ol> |
| Bagaimana cara penanganan peserta didik berdasarkan tingkat keparahannya? | <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana penanganan disleksia di sekolah agar anak dapat belajar dengan baik?</li> <li>4. Apakah ada cara untuk menyembuhkan disleksia?</li> </ol>  |

## Lampiran 3: Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**

| <b>No</b> | <b>Aspek yang Diamati</b>                                  | <b>Dekripsi</b>   |
|-----------|--|---|
| 1.        | Gambaran Umum  | 1. Batas-batas lokasi<br>2. Kondisi lingkungan sekolah<br>3. Sarana dan prasarana   |
| 2.        | Identifikasi peserta didik disleksia.                      | 1. Observasi peserta didik kelas II<br>2. Wawancara wali kelas II<br>3. Cara guru mengetahui peserta didik disleksia.                       |
| 3.        | Tingkat keparahan disleksia.                               | 1. Observasi peserta didik dengan disleksia<br>2. Peneliti melakukan test membaca dan menulis pada peserta didik dengan indikasi disleksia. |
| 4.        | Penanganan peserta didik berdasarkan tingkat keparahannya. | 1. Evaluasi cara guru menangani peserta didik dengan disleksia.   |

## Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

| <b>No</b> | <b>Komponen</b>  | <b>Jenis Dokumen</b>  |
|-----------|------------------|---|
| 1.        | Gambaran Umum    | 1. Data mengenai profil, visi, misi, tujuan dan strategi sekolah.<br>2. Data struktur organisasi dan tugas-tugasnya.<br>3. Data mengenai jumlah guru.<br>4. Data mengenai jumlah siswa.<br>5. Data mengenai sarana dan prasarana. |
| 2.        | Keadaan di kelas | 1. Peserta didik yang ada di kelas II.<br>2. Peserta didik dengan gejala serupa disleksia.  |



## Lampiran 5: Instrumen Observasi Peserta Didik

**Instrumen Observasi Peserta didik**

| No.               | Aspek yang diukur   | Ya | Tidak |
|-------------------|---|----|-------|
| <b>A. TULISAN</b> |   |    |       |
| 1.                | Kemampuan menulisnya kurang dibanding kemampuan bicara.                         |    |       |
| 2.                | Penulisan kata sering salah seperti bunga, bung, atau buna.                     |    |       |
| 3.                | Kebingungan pada huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti: b/d, p/q, dan m/w. |    |       |
| 4.                | Mengeja dengan cara yang berbeda.   |    |       |
| 5.                | Tulisannya sangat buruk, terbalik dan bentuknya jelek.                          |    |       |
| 6.                | Melakukan pemisahan kata yang tidak tepat/tanpa spasi.                          |    |       |
| 7.                | Melakukan kesalahan dalam menulis kucing; kucin, tuting, kcing.                 |    |       |
| 8.                | Menggunakan fonetik dan mengeja dengan aneh.                                    |    |       |
| <b>B. MEMBACA</b> |   |    |       |
| 9.                | Kemampuan membaca buruk.  |    |       |
| 10.               | Kesulitan memadukan huruf.  |    |       |
| 11.               | Pengucapan kata tidak seperti seharusnya.                                       |    |       |
| 12.               | Membaca tanpa ekspresi, karena pemahaman rendah.                                |    |       |
| 13.               | Pengucapan dalam membaca ragu-ragu dan tidak wajar.                             |    |       |
| 14.               | Dalam membaca terjadi penghilangan kata dan/atau menabah kata.                  |    |       |
| 15.               | Gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya.                                     |    |       |

|                   |  |  |  |
|-------------------|--|--|--|
| 16.               | Kehilangan poin saat membaca atau menulis.   |  |  |
| 17.               | Kesulitan mengambil poin penting sari satu paragraph yang dibaca.  |  |  |
| <b>C. NUMERIK</b> |  |  |  |
| 18.               | Kebingungan mengelompokkan angka, seperti mengelompokkan satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya.         |  |  |
| 19.               | Kebingungan terhadap symbol-simbol, seperti +, -, x, :   |  |  |
| 20.               | Kesulitan dalam mengingat sesuatu yang sifatnya sekuensial, seperti: alfabet, nama hari dalam satu minggu. |  |  |

## Lampiran 6: Instrumen Tes Menulis

**Instrumen test menulis**

| <b>No.</b>        | <b>Aspek yang diuji</b>   | <b>Jelas</b> | <b>Tidak jelas</b> |
|-------------------|---|--------------|--------------------|
| <b>A. TULISAN</b> |   |              |                    |
| 1.                | Bunga mawar yang ada di taman warnanya merah, ibu sangat menyukainya. |              |                    |
| 2.                | Rumah paman yang ada di Semarang sangat besar dan megah.              |              |                    |
| 3.                | Itu kucing yang dipelihara oleh keluarga Ali.                         |              |                    |
| 4.                | Hati saya senang bila melihat Ibu tersenyum.                          |              |                    |
| 5.                | Mama membeli nanas di pasar Bogor.                                    |              |                    |
| 6.                | Kuda itu berlari sangat kencang.                                      |              |                    |
| 7.                | Wati bermain bola bersama temannya.                                   |              |                    |
| 8.                | Baju saya dicuci oleh bibi.   |              |                    |
|                   |   |              |                    |
| 9.                | Bapak dan Ibu pergi ke kantor, saya pergi ke sekolah.                 |              |                    |
| 10.               | Duku itu rasanya manis.   |              |                    |

Lampiran 7: Catatan Lapangan Hasil Wawancara 1

## CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA 1

**Kode CALAHAWA1**

**Peneliti (AHP)**

**Wali Kelas V (WKV)**

Nama : Ibu Atin

Jabatan : Wali Kelas V

Tempat : Ruang Guru SD Negeri Cilember 02

Waktu : Rabu, 21 Februari 2018

---

AHP : Assalamualaikum maaf ya mengganggu saya mau melaksanakan penelitian di SD ini, jika boleh tahu siapa wali kelas II ya bu?

WKV : *Walaikum salam neng, oh kalau wali kelas II A ada itu pak Destri. Coba aja wawancara beliau dan juga observasi di kelasnya. Memangnya mau penelitian tentang apa?*

AHP : Mau penelitian tentang disleksia bu atau yang sering di sebut dengan bahasa kedokteran disleksia.

WKV : *Iya neng kebetulan di kelas pak Destri ada beberapa anak yang memang mengalami kesulitan membaca, guru yang pernah mengajar di kelas I juga mengatakan seperti itu.*

AHP : Apakah banyak yang seperti itu di sekolah ini bu?

WKV : *Disleksia itu kesulitan membaca kan neng? Kalau kesulitan membaca memang banyak di sekolah ini. Tetapi kalau disleksia kurang tahu.*

AHP : Baik bu di sini saya kan akan meneliti tentang peserta didik dengan disleksia, saya sudah mempelajari beberapa teori para ahli tentang disleksia. Singkatnya disleksia adalah kesulitan seseorang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan huruf, terutama kegiatan membaca dan menulis.

WKV : *Oh iya neng*

AHP : Sebenarnya ada banyak tipe disleksia juga bu tapi mungkin yang lebih paham yang ahli di bidangnya atau dokter. Kalau boleh tahu biasanya faktor apa saja ya bu yang mendasari peserta didik mengalami kesulitan membaca?

WKV : *Kalau yang sesuai dengan yang neng bilang sih kayanya banyak deh di kelas rendah. Tapi jangankan di kelas rendah, di kelas tinggipun masih ada beberapa yang mengalami kesulitan membaca. Entah karena disleksia atau memang males dalam membaca dan merangkai huruf menjadi angka ya neng. Kalau kelas rendah itu juga kan ya gimana ga banyak yang sulit membaca di sekolah ini terima anak yang tidak masuk TK dahulu juga sih jadi harus belajarnya dari nol.*

AHP : Adakah kesadaran orangtua terhadap belajar anak dan kesulitan anak yang mengalami disleksia?

WKV : *Sebenarnya tidak semua orangtua tidak peduli hanya dari beberapa anak di sekolah ini baik itu yang mengalami disleksia atau tidak, terlalu menyerahkan anak kepada guru. Kaya yang sudah aja prestasi anak adalah tanggung jawab guru. Padahal kan seharusnya orang tua juga mengajarkan anaknya membaca dan menulis sebelum bisa di sekolah. Sehingga orangtua juga bisa tahu kesulitan apa yang dialami anaknya. Dan ada salah satu diantara anak yang mengalami kesulitan membaca itu yang sangat kasihan neng, soalnya anak tersebut orang tuanya bercerai dan ada juga yang diurus oleh neneknya. Neneknya juga tidak dapat membaca, ya jadi faktor keluarganya juga berpengaruh banget.*

AHP : Benar juga ya bu biasanya orangtua harus lebih dekat dengan anak agar tahu kesulitan apa yang dialami dan dirasakan oleh anaknya.

Lampiran 8: Catatan Lapangan Hasil Wawancara 1

## CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA 2

**Kode CALAHAWA2**

**Peneliti (AHP)**

**Wali Kelas (PD)**

Nama : Bapak Destri

Jabatan : Wali Kelas

Tempat : Ruang Guru SD Negeri Cilember 02

Waktu : Rabu, 21 Februari 2018

---

AHP : Assalamualaikum Pak

PD : *Walaikum salam neng*

AHP : Mau wawancara pak tentang kesulitan membaca.

PD : *Iya sok neng, jangan yang susah susah ya. Sambil santai aja.*

AHP : Maaf pak sebelumnya, apakah bapak mengetahui tentang disleksia?

PD : *Disleksia itu kesulitan membaca kan neng? Tetapi untuk lebih jelasnya juga bapak kurang paham.*

AHP : Baik pak di sini saya kan akan meneliti tentang peserta didik dengan disleksia, saya sudah mempelajari beberapa teori para ahli tentang disleksia. Singkatnya disleksia adalah kesulitan seseorang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan huruf, terutama kegiatan membaca dan menulis.

PD : *Oh iya neng*

AHP : Ada berapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca?

PD : *Ada sekitar 6 anak yang mengalami kesulitan membaca, masih mengeja. Karena masih kelas 2 juga dan rata-rata anak di sini gak TK dulu neng jadi biasanya guru kelas rendah agak kerepotan. Tapi kalo yang parah banget ada 1 anak yang kalau menulis suka kebalik dan cara membacanya juga sangat lambat dibandingkan dengan 7 yang lain.*

AHP : Adakah faktor yang melatar belakangi peserta didik mengalami kesulitan membaca?

PD : *Faktor keluarga dan bawaan. Penyebab peserta didik mengalami disleksia karena ayah dari anak tersebut mengalami gangguan jiwa, ibunya pun tidak mengurus dan memperhatikan dalam hal belajar. Karena ibu dari peserta didik tersebut sibuk bekerja mencari nafkah menggantikan suaminya yang mengalami gangguan jiwa tersebut. Peserta didik tersebut tinggal dengan neneknya yang sudah tua dan buta aksara, sehingga tidak mungkin bisa mengajarkan peserta didik tersebut. Anggota keluarganya yang lain pun tidak peduli pada peserta didik tersebut. Sehingga dapat dikatakan peserta didik ini mengalami disleksia faktor utamanya adalah keluarga.*



AHP : Bagaimana karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca?

PD : *Aktif, namun keaktifannya beda dari anak yang lainnya bisa dikatakan hiperaktif. Secara fisik tidak berbeda dari anak lain, tetapi cenderung lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh saya. Saat literasi juga anak tersebut malah mengobrol dan mengganggu temannya yang sedang membaca. Anak itu juga tulisannya suka kebalik-balik, terus pas suruh baca ke depan teh mengejanya beda dari peserta didik lainnya. Anak tersebut juga sering kelihatan melamun dan jika ditanya tidak pernah nyambung. Ketika guru menerangkan seperti tidak ada di kelas pikirannya melayang. Saya juga khawatir anak ini memiliki gangguan psikologi.*

AHP : Selain kesulitan membaca, apakah peserta didik tersebut juga mengalami kesulitan lain?

PD : *Kesulitan berhitung dan menulis, juga kesulitan mengerjakan tugas. Gimana mau mengerjakan tugas, kalau membaca saja sudah tidak bisa neng.*

AHP : Bagaimana cara guru memberikan upaya dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan membaca?

PD : *Sebelum masuk diberikan buku atau bacaan untuk dibaca, ada juga tugas membaca di rumah, sehingga buku terkadang di*

*bawa pulang ke rumah oleh peserta didik. Yang lain sudah baca dan dikumpulkan, sedangkan anak ini masih di rumah. Tidak jarang bapak juga berupaya mengajarkan anak ini sendiri di perpustakaan setelah pulang sekolah, tapi ya tetep aja anak tersebut kurang dalam membaca.*

AHP : Apakah di sekolah ini ada cara khusus dalam menangani peserta didik kesulitan membaca?

PD : *Sekolah sebenarnya tidak mempunyai cara khusus untuk anak yang mengalami disleksia ini neng, hanya sebagai wali kelas saya merasa kasihan kalau anak ini harus tinggal kelas sementara anak lain naik kelas. Saya sering mengajak anak tersebut belajar sepulang sekolah di perpustakaan, atau kalau sedang masuk siang suka disuruh dateng duluan terus diajarin baca di perpustakaan. Cuma kadang anaknya juga suka gak mau neng, agak susah kalo sudah tidak ada kemauan dari anaknya. Terus di kelas juga dipisahkan biar memberikan tugasnya adil, jadi yang pintar ada 2 jajar sebelah kiri dan yang kurang dalam belajar ada di 2 jajar sebelah kanan jadi yang 2 jajar sebelah kanan dekat dengan saya yang mengajar neng. Kalau seperti ini lebih mudah dalam memberikan tugas, karena jika seperti ini harus dibedakan.*

AHP : Seberapa parah tingkat kesulitan membaca yang peserta didik ibu/bapak alami?

PD : *Itu tadi yang anak 1 itu yang parah, kalo yang lain masih bisa diwajarin karena masih kelas rendah juga. Sampai tulisan kebalik-balik gitu neng parahnya, dan itu bukan hanya satu tulisan saja berkali-kali seperti itu meskipun sudah saya bilangin juga.*

AHP : Apakah wali dari peserta didik tersebut tahu bahwa peserta didik mengalami kesulitan membaca?

PD : *Pas pembagian raport kelas 1, sudah diberitahu oleh guru wali kelasnya di kelas 1. Tapi seperti tidak peduli, ya mau bagaimana lagi kalau yang mengurusnya saja sudah tua neng anak yang satu itu mah.*

AHP : Jika orangtua/wali dari peserta didik tersebut tahu, apakah sering menanyakan solusi kepada ibu/bapak wali kelas?

PD : *Dari beberapa peserta didik yang ada di kelas saya sih kebanyakan orang tuanya tidak menanyakan solusi, malah kayanya jika nilai anaknya jelek anak malah dimarahin bukan introspeksi diri kenapa anaknya seperti itu.*

AHP : Adakah solusi yang tepat untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan membaca saat sudah dilakukan berbagai upaya?

PD : *Perlu ada dukungan dari keluarga untuk membiasakan dan mengawasi kegiatan belajar di rumah. Karena jika hanya dipantau di sekolah untuk peserta didik yang mengalami disleksia seperti ini agak sulit untuk ditemukan solusinya. Seharusnya juga anak dibawa ke dokter pisioterapi untuk mengobati anak dengan kebutuhan berbeda seperti ini*

## Lampiran 9: Catatan Lapangan Hasil Wawancara 3

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA 3****Kode CALAHAWA3****Peneliti (AHP)****Guru Rumah (NF)**

Nama : Ibu Nurul Fatmanisa  
 Tempat : Ruang Kelas Rumah ABK Serumpun  
 Waktu : Senin, 19 November 2018

---

AHP : Assalamualaikum bu Nurul, boleh saya wawancarai ibu tentang disleksia?

NF : Wa'alaikum salam, Oh iya boleh..

AHP : Apa yang ibu ketahui tentang disleksia?

NF : *Disleksia itu adalah kemampuan kognitif anak sedikit berbeda dari anak biasanya, berakibat membaca tulisan terbalik, menulis dan membaca mengalami keterlambatan.*

AHP : Bagaimana karakteristik disleksia?

NF : *karakteristik anak yang mengalami disleksia biasanya dalam mengeja susah membedakan huruf terutama yang memiliki bentuk dan bunyi yang sama seperti "p dan b", jadi anak juga kesulitan mengingat bunyi yang dibentuk. Disleksia dalam membaca juga sulit membaca secara terpisah, membaca secara lambat dan kesulitan memahami isi bacaan.*

AHP : Hal utama yang harus dilakukan ketika mendapat peserta didik yang mengalami disleksia?

NF : *Biasanya jika di sekolah peserta didik harus diobservasi dahulu, untuk mengetahui anak tersebut mengalami disleksia apa. Karena disleksia ada tingkatan keparahannya, ada yang tinggi, rendah dan sedang. Disleksia juga bermacam-macam, ada yang disleksia cara membaca dan*

*ada disleksia cara menghitungnya. Jadi memang harus diobservasi terlebih dahulu.*

AHP : Faktor apa yang ibu ketahui tentang penyebab terjadinya disleksia?

NF : *Kebanyakan faktor disleksia terjadi sejak lahir dan merupakan faktor genetik. Ada sesuatu yang berbeda dari peserta didik biasanya dengan peserta didik disleksia tersebut. Disleksia bisa bertambah parah ketika orang tua tidak ikut dalam menyembuhkan penyakit anaknya.*

AHP : Dampak apa saja yang akan peserta didik alami jika mengalami disleksia?

NF : *Dampaknya pasti berakibat fatal, karena membaca, menghitung dan menulis merupakan hal penting. Jika anak mengalami disleksia maka anak tersebut akan sulit berkembang.*

AHP : Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami disleksia?

NF : *Yang harus diperhatikan adalah motorik kasarnya dahulu, jadi motorik kasarnya itu sudah bagus atau belum. Karena anak disleksia itu biasanya struktur badannya itu belum optimal seperti anak yang normal lainnya. Biasanya anak harus difisioterapis.*

AHP : Pada usia berapa anak terlihat mengalami gejala disleksia?

NF : *Pada umur 3 tahun, atau pada anak yang baru belajar membaca karena anak disleksia dapat dilihat dari cara mengeja dan menulis juga sering terbalk.*

AHP : Apa perbedaan disleksia dan tuna aksara?

NF : *Disleksia merupakan ketidak mampuan anak untuk membaca yang didasari motoriknya memiliki kekurangan. Sedangkan tuna aksara merupakan anak yang belum belajar membaca, tuna aksara bisa jadi dapat membaca jika sudah belajar membaca.*

Lampiran 10: Catatan Lapangan Hasil Wawancara 4

## CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA 4

**Kode CALAHAWA4**

**Peneliti (AHP)**

**Wali Kelas (PD)**

Nama : Bapak Destri

Tempat : Ruang Guru SD Cilember 02

Waktu : Senin, 18 Desember 2018

---

*Assalamualaikum Wr. Wb*

AHP : Punten bapak apakah saya boleh mewawancara bapak lagi terkait tentang disleksia?

PD : mangga neng.

AHP : Apakah bapak mengetahui cara mengidentifikasi tingkat keparahan disleksia pada anak yang terkena disleksia?

PD : Kalau mengidentifikasi secara khusus di sekolah ini memang tidak ada, tetapi guru wali kelas sebaiknya mencari tahu keadaan peserta didik ketika prestasi di tahun sebelumnya buruk. Terlebih lagi sedikit sulit bagi kita di sekolah negeri karena memiliki banyak peserta didik di dalam kelas.

AHP : Apakah ada cara khusus menangani disleksia dengan tingkat keparahannya itu pak?

PD : Untuk mengidentifikasi saja wali kelas harus peka sendiri terhadap peserta didik, bagaimana ada cara khusus ya sulit untuk ada cara menanganinya terlebih dengan tingkat keparahannya. Sepertinya cara khusus hanya diketahui oleh orang pada bidangnya, kita hanya berusaha sebaik mungkin agar anak dapat menyesuaikan pelajaran yang ada di sekolah.

AHP : Bagaimana penanganan disleksia di sekolah agar anak dapat belajar dengan baik?

PD : Di Sekolah sendiri sebenarnya tidak ada cara penanganan untuk anak dengan disleksia. Hanya saja beberapa wali kelas yang memiliki peserta didik dengan kesulitan membaca guru-guru sering memberikan pelajaran tambahan, pelajaran tambahan ini di luar dari jam belajar seperti pada jam pulang sekolah atau sebelum masuk kelas. Ada juga toleransi waktu jika seharusnya dalam ulangan hanya satu jam saja maka bagi peserta didik dengan kesulitan membaca biasanya diberikan waktu lebih. Karena sulit juga jika peserta didik dengan kesulitan membaca diperlakukan seperti yang lain.

AHP : Apakah ada cara untuk menyembuhkan disleksia?

PD : Kurang tahu kalo itu neng, sepertinya orang tua peserta didik juga harus tanggap. Sehingga dengan begitu orang tua mencari tahu lembaga untuk penanganan disleksia.



## Lampiran 11: Catatan Lapangan Hasil Wawancara 5

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA 5****Kode CALAHAWA 5****Peneliti (AHP)**

Nama : Ibu Nurul Fatmanisa  
Tempat : Ruang Kelas Rumah ABK Serumpun  
Waktu : Senin, 18 Desember 2018

---

*Assalamualaikum Wr. Wb*

AHP : Punten bu saya Amelia dari Universitas Djuanda ingin mewawancarai ibu lagi jika dibolehkan

NF :mangga neng.

AHP : Bagaimana cara mengetahui tingkat keparahan disleksia pada anak yang terkena disleksia?

NF :Tingkat keparahan anak disleksia itukan bisa dibagi bagi bisa tingkat rendah, sedang dan parah. Jika rendah biasanya guru dan orang tua juga tidak menyadari bahwa anaknya mengalami disleksia dan biasanya tidak ditangani dengan benar. Disleksia dengan tingkat keparahan sedang itu biasanya anak sudah kesulitan dalam membaca dan menulis tetapi biasanya masih normal mengikuti pembelajaran yang ada di kelas. Nah ini jika anak sudah mengalami disleksia yang parah anak akan kesulitan dalam melakukan pelajaran normal, dan kesulitan dalam prestasi belajarnya.

AHP : Apakah ada cara khusus menangani disleksia dengan tingkat keparahannya itu bu?

NF : Sebenarnya jika penganganan khusus itu sendiri tidak bisa ditangani hanya dengan guru di sekolah biasa, orang tua

harus peduli betul terhadap perkembangan anaknya. Lalu orang tua yang sudah menyadari anaknya mengalami indikasi disleksia baik itu sedang maupun parah harus membawa anak kepada psikolog yang memahami betul tentang kesulitan ini. Karena jika tingkat keparahannya masih rendah sampai sedang anak masih dapat belajar dengan normal.

AHP : Bagaimana penanganan disleksia di sekolah agar anak dapat belajar dengan baik?

NF : Beberapa cara yang bisa dijadikan referensi untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia. Menggunakan media belajar, dengan menggunakan media belajar. Seperti yang telah disebutkan di atas, anak disleksia cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar. Untuk itu bisa menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar. Tingkatkan motivasi belajar pada anak, dengan meningkatkan motivasi belajar pada anak. Meningkatkan motivasi belajar bisa dilakukan dengan membacakan sebuah cerita atau dongeng, kemudian memberitahukan segala manfaat dan keuntungan yang bisa diperoleh dengan membaca dan menulis. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terdorong untuk bisa membaca dan menulis sendiri. Tingkatkan rasa percaya diri anak, kondisi anak disleksia yang mengakibatkan kesulitan menulis dan membaca membuat sebagian anak disleksia mengalami deperesi dan kehilangan rasa percaya diri karena kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah dan terkadang juga dikucilkan oleh teman-temannya. Jadi tugas

guru juga harus meningkatkan motivasi anak agar anak tidak putus asa karena mengalami disleksia.

AHP : Apakah ada cara untuk menyembuhkan disleksia?

NF : Sampai saat ini belum ditemukan obat yang bisa mengatasi disleksia, untuk itu terapi merupakan bentuk penanganan yang paling tepat untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia. Terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia adalah terapi gelombang otak adalah sebuah terapi yang dirancang khusus oleh para ahli untuk membantu mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada penderita disleksia. Terapi gelombang otak disleksia treatment bekerja dengan memberikan stimulus pada gelombang otak yang telah disesuaikan, sehingga sangat efektif untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada anak disleksia. Terapi gelombang otak disleksia treatment berbentuk CD musik terapi sehingga sangat mudah dan praktis digunakan. Penggunaan Terapi Gelombang Otak Disleksia Treatment secara teratur mampu memudahkan anak disleksia untuk mempercepat proses belajarnya.

Lampiran 12: Catatan Lapangan Observasi 1

## **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 1**

### **CALOB1**

Hari dan Tanggal : Selasa, 5 Februari 2018

Jam : 09.00 – 10.35 WIB

Tempat : Ruang Guru SD Negeri Cilember 02

---

Pada hari selasa pukul 09.00 peneliti datang ke sekolah untuk memberikan surat izin kepada kepala sekolah di SD Negeri Cilember 02, penyambutannya juga sangat baik. Peneliti ditanya tujuan datang ke sekolah tersebut, lalu peneliti menjelaskan bahwa peneliti akan meneliti anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia). Lalu kepala sekolah menyarankan kelas 5 yang diajar oleh ibu Atin, ibu Atin yang baik datang menjamu peneliti dengan baik dan memaparkan bahwa di sekolah tersebut masih banyak yang mengalami kesulitan membaca bahkan di kelas VI juga masih banyak terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Lalu guru kelas VI bu lis pun datang ke ruang guru dan membenarkan bahwa peserta didiknya masih banyak yang mengalami kesulitan membaca. Kepala sekolah di SD Negeri Cilember juga menyatakan seperti itu karena anak peserta didik yang bersekolah kebanyakan sering berdagang di TWM (Taman Wisata Matahari). Maka setiap jumat, sabtu sering banyak yang tidak masuk sekolah apalagi jika sudah hujan lebat. Di sekolah ini lebih rajin gurunya ketimbang peserta didiknya.

Peneliti pun menjelaskan bahwa peneliti ingin melakukan observasi, dan juga wawancara di kelas II. Kepala sekolah pun memberitahu peneliti bahwa wali kelas II adalah pak Destri, namun karena pak Destri sedang berada di luar wawancara dilakukan di hari yang berbeda. Kepala sekolah memberikan nomor guru tersebut, peneliti pun memulai komunikasi dengan wali kelas II. Peneliti diajak keliling sekolah dengan kepala sekolah untuk menunjukan denah sekolahnya, kepala sekolah menunjukan mushola perpustakaan serta ruangan kelas. Peneliti melihat mushola sekolah ini sering digunakan oleh peserta didik tidak hanya sholat wajib, melainkan para peserta didik melaksanakan sholat sunnah dhuha di mushola tersebut. Juga terdapat dapur bersih di dekat sekolah serta WC yang nampak bersih. Kebersihan di sekolah ini memang wajib diacungkan jempol, sebagaimana diungkapkan Ibu Kepala Sekolah bahwa sekolah ini menjadi lebih baik ketika kepala sekolah tersebut memiliki tugas di SD Negeri 02, berbeda dari yang sebelumnya tugas di sekolah ini.

Lampiran 13: Catatan Lapangan Observasi 2

## **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 2**

### **CALOB2**

Hari dan Tanggal : Kamis, 21 Februari 2018

Jam : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas II

---

Pada hari Kamis pukul 10.00 peneliti datang ke SD Negeri Cilember 02 mewawancarai Pak Destri wali kelas peserta didik yang akan peneliti tangani, setelah wawancara peneliti dipersilahkan untuk memasuki ruang kelas. Peneliti mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, disambut dengan kegembiraan peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Peneliti melihat keadaan ruang kelas yang cukup baik, dan sesuai dengan standar sekolah negeri yang akreditasinya B, di dinding terdapat portopolio dan juga tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik di kelas tersebut. Pak Destri juga menjelaskan bahwa kelasnya dipakai dua kali dalam sehari, kelas pagi dan juga siang.

Peserta didik di kelas melepas sepatu ketika memasuki ruang kelas, sehingga lantai di kelas tampak bersih. Rak sepatu yang berada di luar kelas tersusun rapi. Peneliti di hari ini hanya akan melihat-lihat keadaan kelas sebagai bentuk observasi di dalam kelas. Buku yang disimpan dalam lemari kelas nampak tidak begitu rapih karena sering

digunakan dalam pembelajaran, karena peserta didik di sekolah ini meminjam buku sekolah untuk belajar. Di ruangan kelas tersebut sangat ramai karena peserta didik sedang mencari perhatian orang baru yang ada di depan kelasnya, peserta didik berlarian dan juga menghampiri peneliti yang duduk di meja guru. Lalu bertanya apakah peneliti akan mengajar dan menjadi guru baru di sekolah tersebut. Sangat ramai karena peserta didik di kelas II ini ada 29 anak, tetapi masih sebagian ada yang tidak masuk dengan beragam alasan. Peneliti diperintahkan oleh pak Destri mengajar di kelas tersebut agar peneliti dapat mengakrabkan diri dan juga meneliti dengan rinci karakteristik murid di kelas tersebut. Karena perintah tersebut peneliti mengiyakan dan mengajar dengan senang hati.

Karena peneliti mengajar di kelas yang akan diteliti peneliti dapat menilai karakteristik peserta didik dan juga mengakrabkan diri dengan peserta didik yang ada di kelas tersebut. Peneliti menanyakan kepada peserta didik sudah sampai mana pelajaran sebelumnya, peserta didik pun memberitahu peneliti. Peneliti memberikan tugas yang belum dikerjakan, setelah selesai mengerjakan tugas peneliti membahas dan menjelaskan tugas yang diberikan. Saat mengajar peneliti menemukan beberapa hal yang ada di kelas ini, yakni peserta didik yang pintar ada di dua baris di kiri meja guru dan yang kurang dalam belajar dua baris di kanan meja guru. Ketika diberikan tugas barisan sebelah kiri sudah selesai begitupun sebaliknya, barisan kanan belum selesai mengerjakan tugas. Peserta didik yang sudah selesai mengerjakan tugas tidak ingin

diam di bangku masing-masing, peserta didik berlarian dan bermain di dalam kelas. Peneliti pun memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang sudah selesai mengerjakan tugas sebelumnya agar peserta didik tersebut tidak berlarian dan menjadi ramai di kelas. Setelah peneliti selesai mengajar kembali ke ruang guru, pak Destri menawarkan lagi untuk mengajar kelas II esok hari. Peneliti pun mengiyakan karena memang peneliti harus mengambil data yang ada di kelas tersebut, pak Destri merasa terbantu sekali dengan adanya penelitian ini.



## Lampiran 14: Catatan Lapangan Observasi 3

**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 3****CALOB4**

Hari dan Tanggal : Senin, 05 Maret 2018

Jam : 07.00 – 11.30 WIB

Kegiatan : Observasi SD Negeri Cilember 02

Tempat : SD Negeri Cilember 02

---

Pada hari senin pukul 06.30 peneliti datang ke SD Negeri Cilember 02, pada hari senin ini guru-guru dan peserta didik serta peneliti melaksanakan upacara seperti biasa yang dilaksanakan oleh setiap sekolah. Alasan peneliti ikut serta dalam melaksanakan upacara di hari senin agar melihat aktivitas yang ada dari pagi hingga usai. Peneliti beris di dekat guru guru hanya sebagai peserta upacara karena hanya ingin melihat bagaimana pelaksanaan yang ada di sekolah ini.

Upacara dilaksanakan semua guru dan peserta didik yang bersekolah di pag hari, karena memiliki lapangan yang cukup luas dan peserta didik yang tidak begitu banyak sebab ada yang masuk siang. Terlihat peserta didik begitu antusias dan juga bersemangat seperti mencari perhatian peneliti sebelum dilaksanakan upacara, tetapi setelah dilaksanakan peserta didik berjajar rapih dan tidak terlalu ramai. Kepala sekolah selaku pembina upacara berpidato, memerintah agar peserta

didik dapat menjaga kebersihan serta belajar yang rajin terutama untuk kelas VI yang akan melaksanakan UN sebentar lagi. Kepala sekolah juga memperkenalkan peneliti kepada peserta didik yang mengikuti upacara di hari tersebut, peneliti pun memperkenalkan diri ke depan dan disambut baik oleh peserta didik yang ada.

Selesai upacara peneliti masuk ke dalam ruang guru, ibu Atin yang baik pun menjamu dengan minuman dan makanan yang dibawakan oleh guru lain. Sambil berkata “ini neng minumannya, makanannya, kalo kurang minumannya ambil lagi aja ya”, peneliti menjawab “tidak perlu repot-repot bu, ada saya malah jadi merepotkan gini”. Peneliti yang ada di ruang guru tersebut mendokumentasikan administrasi yang tertempel di dinding ruang guru. Terdapat profil Visi dan Misi Sekolah, jadwal pelajaran gabungan SDN Cilember 02, struktur organisasi sekolah, struktur komite, data keadaan peserta didik SDN Cilember 02. Peneliti melihat aktifitas ibu Atin yang tidak biasa, ibu Atin membuat RPP dengan tangannya lalu nanti disalin ulang ke laptop. Peneliti melihat guru ini sangat rajin dan teliti, di RPP tersebut terlihat rencana yang dibuat teliti dari awal masuk absen sampai selesai penutupan kelas. Guru ini sangat berbeda dari guru yang lain di sekolah ini, guru yang lain tidak seteliti ini bahkan dikatakan oleh kepala sekolah bahwa guru di sini sangat cepat sekali kalau bagian pulang.

Sebelum masuk ke kelas II B yang masuk siang, peneliti ditawarkan masuk ke kelas VI yang katanya terdapat banyak sekali peserta didik yang

mengalami kesulitan membaca. Peneliti mencoba masuk kelas tersebut memperkenalkan diri, disambut dengan ramah dan kegembiraan karena ada wajah baru di kelas tersebut. Peneliti mengajar dengan cara yang santai sehingga bersahabat dengan para peserta didik, peneliti menanyakan apakah siap untuk melaksanakan UN dan peserta didik pun menjawab dengan percaya diri. Peneliti menugaskan peserta didik di kelas melanjutkan mengerjakan soal yang ada di buku LKS, setelah selesai membahasnya. Di kelas ini terlihat peserta didik aktif menjawab, juga terlihat ada banyak peserta didik yang pintar namun dari informasi ibu lis selaku wali kelas ada 1 peserta didik yang sangat parah di kelas VI masih saja membaca dengan mengeja huruf peserta didik tersebut bernama Halimah. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan santai kepada Halimah, lalu Halimah menjawab dengan gerogi tapi tetap di jawab. Katanya Halimah jarang diperhatikan oleh orang tua dan keluarganya, saudara kandungnya sudah pada kerja jadi tidak memperdulikan situasi Halimah yang kesulitan dalam membaca. Halimah bercerita bahwa ia juga sering membantu orang tuanya menjual gelang yang dibuatnya sendiri di TWM (Taman Wisata Matahari).

Setelah jam 09.30 peneliti keluar dari kelas VI dan masuk ke kelas II, peneliti mengucapkan salam menanyakan absen dan menjelaskan materi yang ada di buku tematik kelas II. Peneliti memberikan pertanyaan, dan menjanjikan hadiah atau *reward* kepada peserta didik yang dapat menjawab. Terlihat peserta didik di barisan kiri sangat

antusias ingin menjawab, namun peneliti hanya memberikan kepada 3 orang dengan jawaban benar. Tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 11.30 peserta didik kelas II sangat semangat untuk pulang ke rumahnya masing-masing, peserta didik rapih duduk agar ditunjuk duluan pulang. Peneliti masuk lagi ke ruangan guru lalu pak Destri menanyakan bagaimana mengajar di kelas itu, jika senang peneliti ditawarkan lagi mengajar sesering mungkin untuk bahan penelitian. Peneliti bersiap untuk pulang, dan datang ke sekolah lagi menyesuaikan jadwal yang ada di sekolah.

Lampiran 15: Catatan Lapangan Observasi 4

## **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 4**

### **CALOB4**

Hari dan Tanggal : Kamis, 08 Maret 2018  
Jam : 08.00 – 11.30 WIB  
Kegiatan : Observasi SDN Cilember 02  
Tempat : SD Negeri Cilember 02

---

Pada hari Kamis peneliti datang dengan semangat baru ke SD Negeri Cilember, di ruang guru pada jam 08.00 hanya terdapat kepala sekolah dan juga bu Atin. Ibu Atin ada di ruang guru karena akan mengajar kelas siang. Seperti biasa ibu Atin baik kepada peneliti, peneliti dijamu dan juga berikan nasihat untuk menjadi guru kelak. Ibu Atin juga menawarkan untuk mengajar kelas V, karena ada juga yang mengalami kesulitan membaca karena anak tersebut memang memiliki kebutuhan khusus. Karena peneliti tidak enak menolak, peneliti pun memasuki kelas V dan mengajar dengan tema yang sesuai dengan RPP di hari Kamis tanggal 08 Maret 2018. Peneliti membacakan cerita di depan kelas dan membahas soal yang ada di buku, di hari tersebut anak yang disebutkan oleh ibu Atin tidak masuk sekolah jadi peneliti tidak bertemu. Peserta didik di kelas V ini lebih rapih dan malu ketika didekati oleh peneliti, tapi terlihat wajah mengerti ketika peneliti menjelaskan pelajaran.

Seperti biasa peneliti memberikan pertanyaan dan menjanjikan hadiah kepada anak kelas V, peserta didik kelas ini antusias dalam menjawab dan berebut untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Tapi peneliti hanya memberikan 3 hadiah untuk 3 orang yang menjawab pertanyaan dengan benar dan teliti. Pukul 10.00 ada peserta didik laki-laki yang meminta izin untuk sholat dhuha, peneliti pun berkata dalam hati “oh di sini sangat religius juga”. Mushola yang tidak begitu besar sering dipenuhi peserta didik dan juga guru. Pukul 11.00 peneliti selesai mengajar lalu ibu Atin pun masuk ke kelas V dan melanjutkan mengajar. Peneliti beristirahat di ruang guru yang sepi karena guru sedang sibuk mengajar.

Lampiran 16: Catatan Lapangan Observasi 5

## CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 5

### CALOB5

Hari dan Tanggal : Jum'at, 09 Maret 2018

Jam : 08.00 – 11.30 WIB

Kegiatan : Observasi SDN Cilember 02

Tempat : SD Negeri Cilember 02 (Ruang kelas II)

---

Pada hari jum'at peneliti datang lagi dengan semangat baru ke SD Negeri Cilember 02, peneliti sudah membawa lembar observasi yang akan peneliti isi setelah mendengar peserta didik di kelas II itu membaca satu persatu. Pak Destri menyambut peneliti dengan baik dan mempersilahkan untuk masuk kelas. Pukul 09.30 peneliti masuk kelas II, peneliti mengabsen peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk mengahampiri peneliti ke meja guru membawa serta buku tulisnya. Peneliti memberikan tugas kepada peserta didik yang tidak dipanggil oleh peneliti, peserta didik yang lain pun mengerjakan tugas yang diberikan peneliti. Peneliti melihat beberapa peserta didik yang masih mengeja di kelas tersebut, namun masih wajar karena apa yang diungkapkan oleh pak Destri bahwa peserta didik di sekolah tersebut terdapat banyak yang tidak dari TK maka diajarkan membaca hanya dari kelas I.

Peneliti melihat buku tulis dari setiap anak peserta didik yang ada di kelas II, namun hanya satu yang terlihat sesuai dengan karakteristik disleksia yaitu menulis terbalik balik. Dan mengeja kata p menjadi b, begitu juga mengejanya sangat lambat dibandingkan peserta didik yang lain. Peneliti memerintah setiap peserta didik untuk menuliskan namanya di kertas observasi milik peneliti. Peserta didik yang sesuai dengan karakteristik disleksia bernama Dzokrallah itu memiliki kepercayaan diri yang sangat baik dibanding peserta didik lain, karena sebelum dipanggil peserta didik tersebut sudah menaawarkan diri untuk maju dan membaca. Awalnya peneliti tidak mencurigai peserta didik tersebut karena sudah menawarkan diri ke depan, tetapi setelah mendengar peserta didik tersebut membaca dan melihat buku tulis peserta didik tersebut peneliti langsung tahu karena sesuai dengan karakteristik yang tertulis di buku ahli tentang disleksia.



Lampiran 17: Catatan Lapangan Observasi 6

## **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 6**

### **CALOB6**

Hari dan Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2018

Jam : 09.00 – 10.35 WIB

Tempat : Ruang Perpustakaan SD Negeri Cilember 02

---

Pada hari sabtu yang hanya ada kegiatan ekstrakurikuler peneliti datang ke SD Negeri Cilember 02, hari itu banyak sekali yang tidak masuk sekolah. Tetapi di hari sebelumnya pak Destri selaku wali kelas II sudah memerintahkan para peserta didiknya untuk datang ke sekolah terutama peserta didik yang bernama Dzikrallah. Yang datang ke sekolah dapat dihitung jari, untungnya peserta didik dengan karakteristik yang sama dengan penderita disleksia itu datang. Ada 6 peserta didik yang datang ke sekolah, peneliti, guru serta peserta didik karena sedikit kami menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk belajar. Pak Destri berupaya mengajarkan peserta didik-peserta didiknya membaca, yang lain membaca literasi. Tetapi karena yang lain sudah lancar membaca dan membuat suasana perpustakaan menjadi berisik, peserta didik lain disuruh pindah ke kelas atau bermain di lapangan. Pak destri dan peneliti mengkhususkan anak dengan disleksia tersebut untuk belajar membaca dengan intensif. Pak Destri mengajarnya dengan santai seperti ke anak sendiri, peneliti menawarkan diri untuk mengajari peserta didik tersebut.

Pak Destri pun meninggalkan perpustakaan, peneliti mengajak ngobrol peserta didik tersebut. Bertanya masalah keluarganya yang memang pribadi tetapi harus ditanyakan agar tahu penyebab anak memiliki gejala seperti disleksia. Peneliti menanyakan pertanyaan bersahabat seperti di mana rumahnya, dan bagaimana orang tuanya sehingga anak menjawabnya dengan baik tetapi banyak rasa malu serta canggung. Peneliti bertanya kesulitan apa ketika membaca sehingga masih mengeja, ia menjawab sangat susah membaca cepat seperti orang lain. Peneliti menanyakan apakah jika orang yang membacakan bacaan tersebut apakah ia mengerti atau tidak, ia menjawab mengerti. Peserta didik terlihat sudah gelisah seperti konsentrasinya sudah hilang, lalu peneliti menyelesaikan penelitiannya hari itu. Peserta didik keluar ruangan dan kembali bermain bersama teman lain di lapangan.

Lampiran 18: Catatan Lapangan Observasi 7

## **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 7**

### **CALOB7**

Hari dan Tanggal : Senin, 19 Maret 2018

Jam : 08.00 – 10.35 WIB

Tempat : Ruang Kelas II SD Cilember 02

---

Pada hari senin pukul 08.00 peneliti datang kembali ke sekolah untuk penelitian dan ingin melaksanakan test menulis pada anak yang sudah dideteksi oleh guru wali kelasnya sebagai anak yang mengalami kesulitan membaca, peneliti melaksanakan test ini bertujuan agar mengetahui peserta didik dengan keparahan disleksianya. Karena sudah mengenal peneliti peserta didik berinteraksi dengan santai, lalu peneliti mengabsen peserta didik terlebih dahulu. Namun dari delapan indikasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca hanya ada enam peserta didik yang datang ke sekolah hari ini. Ketika ditanyakan yang tiga lagi peserta didik lain menyatakan bahwa temannya itu sedang sakit dan ada juga yang alfa.

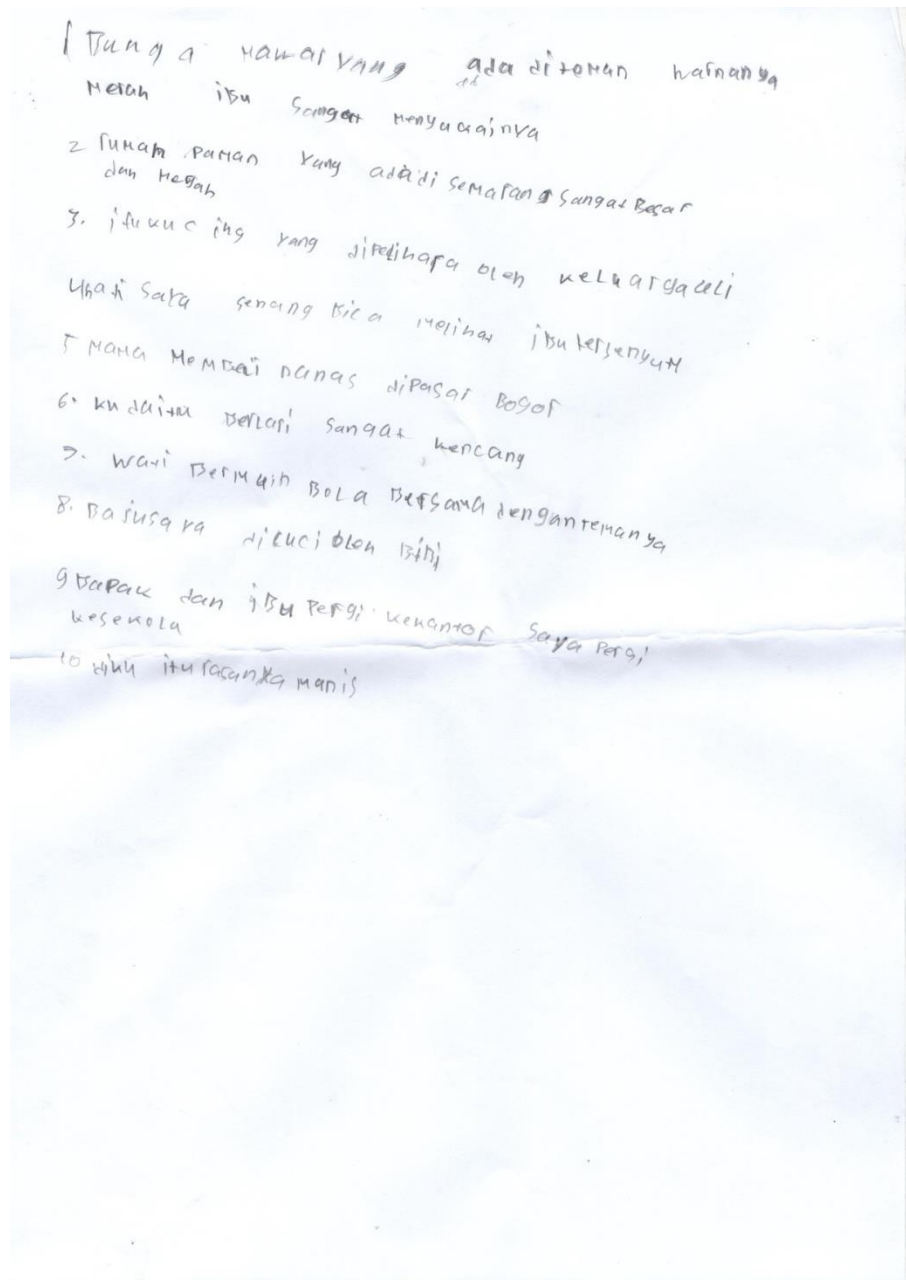
Peneliti lalu memindahkan peserta didik yang terindikasi kesulitan membaca tersebut ke bangku barisan depan, lalu peserta didik yang lain di belakang. Peserta didik mulai bertanya kenapa duduknya dipindah peneliti pun menjawab agar tidak bosan maka letaknya harus dirubah. Peneliti memberikan tugas kepada peserta didik yang tidak terindikasi kesulitan membaca, dan menjelaskan bahwa peneliti akan mendikte

kepada peserta didik yang duduk di depan. Peneliti menugaskan peserta didik untuk menuliskan yang telah didikte oleh peneliti, peneliti mendikte dengan sangat lambat dan keras agar peserta didik dengan disleksia tidak kesulitan karena itu juga adalah bentuk toleransi. Peserta didik yang diberikan tugas sudah selesai, mereka pun mulai berisik di kelas. Sedangkan peneliti belum selesai memberikan test kepada peserta didik dengan disleksia, maka peneliti memohon agar peserta didik lain diam dan duduk dengan rapi. Setelah selesai peneliti membawa kertas yang sudah bertuliskan tulisan peserta didik dengan disleksia, peneliti pun selesai di kelas itu dan berpamitan kepada peserta didik. Peneliti kembali ke kantor dan melihat lagi tulisan peserta didik yang sudah di test menulis. Dari ke enam peserta didik yang di test pada hari ini, terlihat jelas peserta didik dengan disleksia yang parah. Tulisannya tidak jelas dan kesulitan untuk memisahkan huruf.

## Lampiran 19: Hasil Test Menulis Peserta didik Disleksia

ungu mawar yang ada ditaman warnanya merah ibu sangat  
 membukainya  
 umah paman sangat ada di Semarang sangat besar dan mesah  
 tukang yang dipelihara oleh keluarga ali  
 atisa ba seng bila melihat ibu tersenyum  
 mama membeli na has di pasar bosor  
 sudair tu berlari sangat kencang  
 wati bermain bola bersama dengan temannya  
 baju saha di cucur oleh bibi  
 bapak dan ibu pergi ke lapangan saha persi  
 esekatah  
 s du kuitu rasa nya manis

Hasil menulis dari peserta didik yang berinisial MI, peserta didik ini masuk dalam disleksia dengan tingkat keparahan yang rendah karena masih dapat menulis dengan benar meski tidak jelas. Tetapi peserta didik yang berinisial MI ini saat membaca begitu terbata-bata.



Hasil menulis dari peserta didik disleksia yang berinisial SR, ini termasuk identifikasi peserta didik dengan tingkat keparahan yang sedang karena pengkodean huruf yang kurang baik ditambah lagi saat melakukan test membaca peserta didik terlihat kebingungan dan melirik ke teman-temannya.

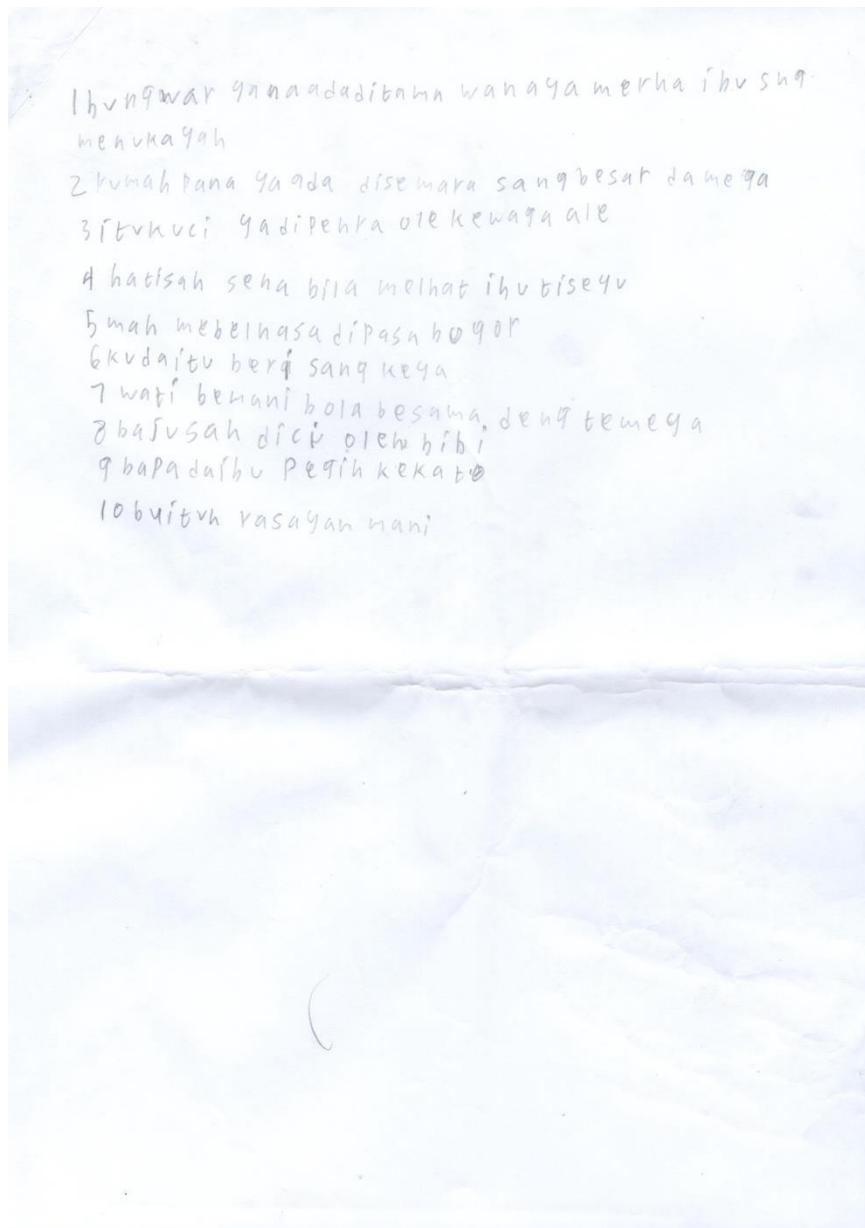
1. bunga mawar yang ada di taman warnanya merah
2. Ibu sangat menyukai
3. Rumah Paman yang ada di Semarang sangat besar dan megah
4. itu kucing yang dipelihara oleh keluarga di
5. hati saya senang bila melihat ibu tersenyum
6. mama membeli nanas di pasar bogor
7. kuda itu berlari sangat kencang
8. wati bermain bola bersama dengan temannya
9. baju saya dicuci oleh bibi
10. Duku itu rasanya manis

Hasil menulis dari peserta didik yang berinisial RS, peserta didik ini sesuai dengan identifikasi disleksia dengan tingkat keparahan sedang karena belum dapat melakukan pengkodean yang benar. Saat melakukan test membaca juga cara mengejanya sangatlah lambat.

1. Bunga mawar yang ada di taman warnanya merah, Ibu sangat menyukainya
2. Rumah Paman yang ada di Semarang sangat besar dan megah
3. itu kucing yang dipelihara oleh keluarga Ali
4. Hati saya senang bila melihat ibu tersenyum
5. mama membeli nanas di pasar Bogor
6. kuda itu berlari sangat kencang
7. wati bermain bola bersama dengan temannya
8. Baju saya dicuci oleh bibi
9. Bapak dan ibu pergi ke kantor, saya pergi ke sekolah
10. Duku itu rasanya manis

Hasil menulis dari peserta didik berinisial SH, peserta didik ini sesuai dengan identifikasi disleksia dengan tingkat keparahan disleksia rendah karena pengkodean sudah benar hanya saja ketika ditest membaca peserta didik membaca dengan begitu terbata-bata.





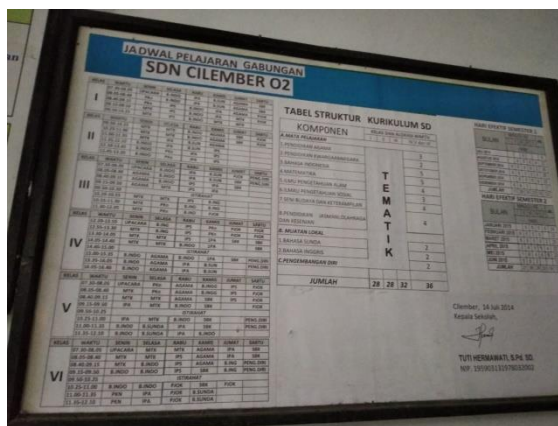
Hasil menulis dari peserta didik dengan inisial RS, identifikasi ini sesuai dengan ciri-ciri disleksia dengan tingkatan yang sedang. Karena peserta didik kurang dalam pengkodean juga kesulitan dalam membaca.

1. Bunga mawar yang ada di rumah warung
2. Merah, ibu sangat mengukainya
2. rumah paman yang ada di Semarang sangat besar dan megah
3. itu kucing yang dipelihara oleh kivaan ali
4. Hati saya senang bila melihat ibu tersedu
5. mama membeli nasi di pasar bogor
6. Kudu itu berarti sangat kuat
7. wati bermain bola bersama teman-temannya
8. hati saya dicuci oleh bibi
9. BAPAK dan ibu pergi ke kantor saya pergi ke sekolah
10. Kudu itu kuisah manis

Hasil menulis peserta didik yang berinisial DZ, peserta didik ini sesuai dengan identifikasi disleksia tingkat keparahan yang parah. Karena tulisan tidak ada pengkodean dan tidak menggunakan kata baca, lalu saat ditest membaca juga peserta didik terlihat sangat panik dan kebingungan. Mengejanya sangat berbeda dari anak lain dan sangat lambat.

Lampiran 19: Dokumentasi

1. Foto profil SD Negeri Cilember 02



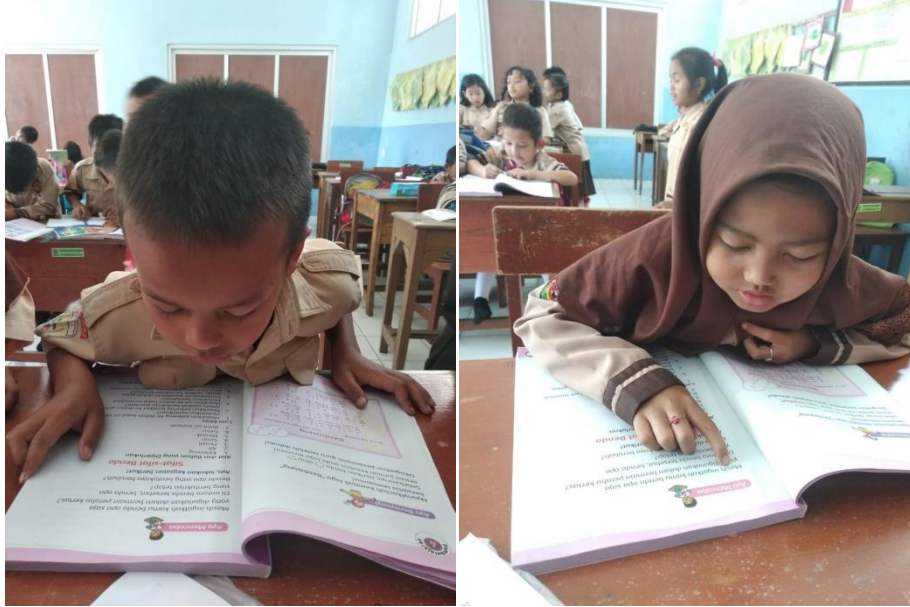
## 2. Ruang Kelas II



### 3. Foto Kegiatan Belajar SD Cilember 02



#### 4. Foto Kegiatan Observasi Identifikasi Disleksia



#### 5. Foto Kegiatan Identifikasi Tingkat Keparahan Disleksia Peserta Didik



## RIWAYAT HIDUP



Amelia Herya Putri peneliti lahir di Bogor pada tanggal 14 bulan Desember tahun 1994, merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya. Peneliti beralamat di Kp. Legok pelton Kec. Cisarua.

Jenjang pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 5 Imbanagara raya Ciamis. Peneliti melanjutkan di SMP PGRI 1 Tambun selatan Kota Bekasi. Peneliti lulus di SMA Negeri 1 Sindangkasih yang bertempat di Ciamis.